

ANALISIS *MA'ĀNĪ AL-ḤADĪṢ* “MAN ‘ARAFĀ NAḤSAHU ‘ARAFĀ RABBĀHU”: PENDEKATAN PSIKOLOGIS TERHADAP KONSEP *SELF-AWARENESS*

Nur Raihan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
nurraihan.azis@iainlangsa.ac.id

Muhazir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
muhazir@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna hadis “*Man ‘Arafa Naḥsahu ‘Arafa Rabbahu*” melalui pendekatan psikologis dengan fokus pada konsep *self awareness* (kesadaran diri). Hadis “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya” meskipun tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis sahih, namun sering dijadikan rujukan dalam tradisi tasawuf dan pemikiran Islam sebagai ajakan untuk merenungi hakikat diri sebagai jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ma’ānī al-Ḥadīṣ*, yakni mengkaji makna tekstual dan kontekstual hadis, serta mengintegrasikannya dengan teori-teori psikologi modern tentang *self awareness*, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers dan Daniel Goleman. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengenalan diri dalam hadis tersebut memiliki makna multidimensional, meliputi aspek spiritual, psikologis, dan eksistensial yang relevan dengan upaya pembentukan kesadaran diri dalam psikologi kontemporer dan ajaran Islam. Dengan mengenali potensi, keterbatasan, dan nilai diri, seseorang dapat membangun hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Hadis “*Man ‘Arafa Naḥsahu ‘Arafa Rabbahu*” memuat pesan mendalam mengenai pentingnya pengenalan diri (*self-awareness*) dalam konteks spiritualitas Islam. Pengenalan terhadap *nafs* (diri) dalam hadis ini tidak hanya bermakna fisik atau psikologis, melainkan juga menyentuh aspek spiritual dan eksistensial.

Kata Kunci: *ma’ānī al-ḥadīṣ*, *self-awareness*, psikologi Islam, kesadaran diri, tasawuf

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the hadith “*Man ‘Arafa Naḥsahu ‘Arafa Rabbahu*” through a psychological approach with a focus on the concept of *self awareness*. The hadith “Whoever knows himself, he will know his Lord” although not found in authentic hadith books, is often used as a reference in the tradition of Sufism and Islamic thought as an invitation to reflect on the nature of oneself as a path to knowing God. This study uses a qualitative method with the *Ma’ānī al-Ḥadīṣ* approach, namely examining the textual and contextual meaning of the hadith, and integrating it with modern psychological theories about *self awareness*, such as those developed by Carl Rogers and Daniel Goleman. The results of the analysis show that *self*

awareness in the hadith has a multidimensional meaning, including spiritual, psychological, and existential aspects that are relevant to efforts to form *self awareness* in contemporary psychology and Islamic teachings. By recognizing one's potential, limitations, and values, one can build a more meaningful relationship with God, others, and oneself. The hadith “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbahu*” contains a profound message about the importance of *self-awareness* in the context of Islamic spirituality. The recognition of the *nafs* (self) in this hadith does not only have a physical or psychological meaning, but also touches on spiritual and existential aspects.

Keywords: *ma ‘ānī al-ḥadīṣ*, *self-awareness*, Islamic psychology, sufism

PENDAHULUAN

Hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbah*” yang artinya “Barangsiapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya,” merupakan salah satu hadis yang sering dikutip dalam kajian spiritual dan filsafat Islam.¹ Hadis ini tidak hanya memiliki dimensi agama yang dalam, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas, terutama dalam konteks psikologi dan perkembangan kesadaran diri (*self-awareness*). Dalam pandangan Islam, mengenal diri adalah langkah pertama dalam menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada gilirannya akan membawanya kepada pengenalan terhadap Tuhan (*Rabb*).²

Penekanan pada *self-awareness* dalam hadis ini memberikan dasar untuk menganalisis hubungan antara pemahaman diri dan kesadaran spiritual. *Self-awareness*, dalam konteks psikologis modern, merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan motivasi diri. Melalui pendekatan psikologis, hadis ini dapat dipandang sebagai pedoman untuk mencapai keseimbangan antara aspek kognitif dan emosional dalam diri manusia, yang pada akhirnya berhubungan erat dengan pemahaman spiritual dan kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, hadis ini tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam kajian psikologi, khususnya dalam memahami peran kesadaran diri dalam membentuk hubungan yang lebih baik dengan Tuhan.³

¹ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

² Kusumaningsih, “Self Awareness Dan Perilaku Pro Lingkungan Dalam Perspektif Islam.” *Prosiding Seminar Psikologi Universitas Muria Kudus*, (2024):11.

³ Fauzi, Suhartini, and Ahmad, “PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KESADARAN DIRI (AL-MA’RIFATUN NAFS).” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam UMMetro*, Vol. 4, Issue 1, (2020): 21.

Pentingnya analisis hadis ini melalui pendekatan psikologis terletak pada kemampuan untuk menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam konsep mengenal diri dan bagaimana hal ini mempengaruhi kualitas kehidupan spiritual serta psikologis individu.⁴ Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih jelas antara konsep *self-awareness* dalam psikologi dengan pemahaman spiritual dalam ajaran Islam, khususnya dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbah*” berjudul Kehujjahan Hadis la ashla lahu: kajian Hadits “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbah*” ditulis oleh Manzilu Syifa dkk pada tahun 2024, dalam penelitian ini dinyatakan bahwa hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbah*” tidak memiliki sanad, namun karena kemasyhurannya menurut ulama sufi dipercaya dapat menjadi hujjah dalam menjawab berbagai problematika.⁵

Penelitian selanjutnya dari Nabilah Hasan dkk, yang berjudul *Al-Nafs as the self in self esteem construct in Hadith Perspective*, Judul ini merujuk pada sebuah kajian yang membahas bagaimana konsep *al-nafs* dalam Islam dipahami sebagai diri (*self*) yang menjadi bagian penting dalam pembentukan harga diri (*self-esteem*), dijelaskan atau didasarkan pada pandangan dalam hadis. Penelitian ini memiliki persamaan dari tema tentang hadis yang dianalisis dengan pendekatan psikologi.⁶

Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan metode *Ma ‘ānī al-Ḥadīṣ* dalam menganalisis makna hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbahu*” secara mendalam, lalu menghubungkannya secara langsung dengan konsep *self-awareness* dalam psikologi modern. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi makna linguistik dan kontekstual hadis serta implikasi psikologisnya, sehingga menghasilkan pemahaman interdisipliner antara pengenalan diri dan pengenalan terhadap Tuhan dalam kerangka spiritual dan psikologis.

⁴ “Hasan and Shah - [AL-NAFS AS THE SELF IN SELF-ESTEEM CONSTRUCT IN H.Pdf.] IN HADIS PERSPECTIVE, *Junal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia, Vol 20, Issue 1, (2019):1-24.

⁵ Syifa, Shidiq, and Lenceng, “KEHUJJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN ‘ARAFA NAFAHŪ ‘ARAFA RABBAHŪ.”, *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies*, Institut Darul Quran, Vol. 5, Issue 2 (2024): 89-98.

⁶ Hasan and Shah, “[AL-NAFS AS THE SELF IN SELF-ESTEEM CONSTRUCT IN HADITH PERSPECTIVE].” IN HADIS PERSPECTIVE, *Junal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia, Vol 20, Issue 1, (2019):1-24.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif library research untuk menganalisis makna hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbah*” dalam konteks psikologis, khususnya berkaitan dengan konsep *self-awareness*. Penelitian dimulai dengan kajian literatur yang mendalam, baik dari segi agama maupun psikologi, untuk mengidentifikasi pemahaman yang ada tentang hadis tersebut serta relevansinya dalam psikologi modern.⁷

Penelitian ini menganalisis teks hadis dengan menggunakan metode *Ma ‘ānī al-Ḥadīṣ* untuk memahami kandungan makna yang lebih dalam dari hadis yang diteliti. Metode ini fokus pada kajian makna bahasa (semantik) dalam teks hadis, baik dari aspek linguistik, kontekstual, maupun pemaknaan kultural. Dalam penelitian ini, metode *Ma ‘ānī al-Ḥadīṣ* bertujuan menggali pemahaman atas frasa ‘*arafa nafsahu* (mengetahui dirinya) dan ‘*arafa rabbah* (mengetahui Tuhannya) dalam kerangka psikologis dan spiritual.⁸

Validitas sanad dan matan secara umum merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam metode *Ma ‘ānī al-Ḥadīṣ*, lalu memfokuskan kajian pada makna teks dan konteks pemaknaannya. Pendekatan ini membantu untuk tidak hanya memahami makna literal dari hadis, tetapi juga makna implisit atau esoteris yang berkaitan dengan kesadaran diri (*self-awareness*) dalam Islam. Kemudian, hasil dari analisis *Ma ‘ānī al-Ḥadīṣ* ini diintegrasikan dengan konsep-konsep psikologis untuk melihat keterkaitan dan kontribusi spiritual terhadap perkembangan kepribadian dan kesadaran diri seseorang.⁹

PEMBAHASAN

Otentisitas Hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbahu*”

Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” yang berarti “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya” merupakan salah satu ungkapan yang populer dalam wacana tasawuf dan filsafat Islam, terutama dalam konteks

⁷ “Rizal Safarudin, PENELITIAN KUALITATIF.” *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol.3, Issue.2 (2023): 9680-9694.

⁸ Dozan, “SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis IAIN Kudus*, Vol.6, Issue 2 (2020):25

⁹ Dr. Muhammad Irfan Helmy, Lc,MA, *Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab Al Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.

pembahasan tentang kesadaran diri dan hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰ Meskipun kalimat ini sering disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, para ulama hadis telah menyatakan bahwa hadis tersebut tidak memiliki sanad yang sahih dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali otentisitas hadis ini secara ilmiah agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya sebagai dasar ajaran agama.¹¹

Berikut ini beberapa redaksi hadis “*Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbahu*” dan status hadis ini menurut ulama:

(مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ) حكم المحدث : ليس هذا من كلام النبي ﷺ ولا هو في شيء من كتب الحديث ولا يعرف له إسناد.

Artinya: “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”.

Dalam kitab “*Majmū‘ Fatāwā Syaikh al-Islām Ibn Taymiyyah*” status hadis ini menurut para ahli hadis: “Ini bukanlah perkataan Nabi Saw, tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis mana pun, dan tidak diketahui memiliki sanad (rantai periwayatan).” Dengan kata lain, hadis ini bukan hadis sahih, bahkan tidak diakui sebagai hadis Nabi Saw karena tidak memiliki asal usul yang bisa diverifikasi dalam ilmu hadis.¹²

(من عرف نفسه فقد عرف ربه) ومن عرف ربه كل لسانه حكم المحدث : ليس هو بثابت.

Artinya: “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya; dan barang siapa mengenal Tuhannya, maka lidahnya menjadi kelu (tak mampu berkata-kata).”

Dalam kitab “*Al-Muntharāt wa ‘Uyūn al-Masā’il al-Muhimmat*” Ulama hadis menilai hadis ini tidak sahih (tidak tetap/ tidak dapat dijadikan sandaran). Kitab yang berarti “kumpulan catatan dan intisari masalah-masalah penting” ini nama kitab yang berisi berbagai kutipan, fatwa, atau pelajaran penting, dikumpulkan berdasarkan

¹⁰ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

¹¹ Siregar, “Kriteria Hadist maudhu’ (Palsu) Menurut Ulama Hadist.”, *Al-Azhar: Jurnal Pendidikan, Peradaban, dan Keagamaan*, Vol.11, Issue 2, (2021): 151-160.

¹² “Dorar.Net.” *Ad-durar Al-Tsaniyah* pencarian hadis di www.dorar.net

perkataan dan tulisan ulama termasuk yang berkaitan dengan hadis-hadis yang populer namun lemah atau tidak sahih.¹³

(من عرف نفسه فقد عرف ربه) حكم المحدث : لا أصل له.

Artinya: “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya.”

Dalam kitab *Silsilah Al-Ahadits Al-Dha'ifah* (silsilah hadis-hadis lemah) karya Al-Albani yang mencatat hadis-hadis lemah dalam Islam, menyebutkan penilaian ahli hadis bahwa Hadis ini tidak memiliki asal (*la ashla lahu*) atau tidak sahih. Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” tidak memiliki asal yang sahih menurut para ahli hadis. Hadis ini sering dikutip dalam konteks tasawuf, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai dalil karena tidak ditemukan dalam koleksi hadis yang sahih.¹⁴

Hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis utama seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, maupun kitab-kitab Sunan yang menjadi rujukan utama dalam disiplin ilmu hadis.¹⁵ Para ulama hadis seperti Ibn Taymiyyah, Al-Sakhawi, dan Al-Suyuthi menyatakan bahwa hadis ini tidak memiliki asal (*lā aṣl lahu*) dan tergolong sebagai hadis yang palsu (*mawḍū‘*). Tidak ada jalur periwayatan sanad yang sahih yang menghubungkannya langsung kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Kendati hadis ini lemah bahkan dikategorikan palsu, sebagian ulama tetap menggunakan kalimat ini dalam konteks hikmah atau nasihat spiritual. Tokoh-tokoh sufi seperti Al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi menggunakan kalimat ini untuk menggambarkan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan.¹⁷ Bagi mereka, pengenalan terhadap jiwa dan hakikat kemanusiaan merupakan pintu untuk memahami keterbatasan makhluk dan kebesaran Sang Khalik. Dalam hal ini, nilai

¹³ “Dorar.Net.” *Ad-durar Al-Tsaniyah* pencarian hadis di www.dorar.net

¹⁴ “Dorar.Net.” *Ad-durar Al-Tsaniyah* pencarian hadis di www.dorar.net

¹⁵ Wafa, “Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu.” *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, Vol. 8, Issue 2, (2022): 107.

¹⁶ Syifa, Shidiq, and Lenceng, “KEHUJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN ‘ARAFA NAFSAHŪ ‘ARAFA RABBAHŪ.” *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies*, Institut Darul Quran, Vol. 5, Issue 2 (2024): 89-98

¹⁷ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

filosofis dan etis dari hadis ini dianggap sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam meskipun bukan bagian dari sabda Nabi Saw secara otentik.¹⁸

Selain itu, makna hadis ini sebenarnya selaras dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk merenungkan diri sendiri sebagai sarana mengenal tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam QS Az-Zariyat ayat 21 Allah Swt berfirman:

وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?"

Ayat ini menunjukkan bahwa perenungan terhadap diri sendiri memang dianjurkan dalam Islam. Oleh karena itu, walaupun hadis tersebut tidak sahih, maknanya bisa diterima secara tematik jika ditempatkan dalam konteks pengembangan spiritual, bukan sebagai landasan hukum syar'i.

Konsep Self-Awareness Dalam Psikologi

Self-awareness atau kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami diri sendiri secara mendalam, termasuk pikiran, perasaan, motivasi, dan perilakunya.¹⁹ Dalam psikologi, konsep ini dianggap sebagai komponen penting dari perkembangan individu karena menjadi dasar bagi regulasi diri dan pembentukan identitas. Ketika seseorang sadar akan siapa dirinya, apa yang ia rasakan, dan mengapa ia bertindak dengan cara tertentu, maka ia lebih mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuannya.²⁰ Kesadaran diri mencakup dua dimensi utama, yaitu:

¹⁸ Fauzi, Suhartini, and Ahmad, "PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KESADARAN DIRI (AL-MA'RIFATUN NAFS)." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam UMMetro*, Vol. 4, Issue 1, (2020): 21-35.

¹⁹ Hasan, Ali, and Lessy, "Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*, Vol. 5, Issue 2, (2023): 54-67.

²⁰ Zulhelmi, "METAFISIKA SUHRAWARDI." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama*, Vol. 20, Issue 1, (2019): 26-37.

1. *Private self-awareness*

Kesadaran terhadap aspek internal diri, seperti emosi, niat, dan pemikiran pribadi. Contohnya, menyadari bahwa seseorang sedang merasa cemas dan memahami apa penyebabnya.

2. *Public self-awareness*

Kesadaran akan bagaimana diri dipersepsikan oleh orang lain. Ini berkaitan dengan citra diri di hadapan publik dan bagaimana seseorang menyesuaikan perilakunya dalam situasi sosial.

Self-awareness tidak hanya berkaitan dengan pengenalan diri secara pasif tetapi juga aktif, artinya seseorang mampu mengevaluasi, mengatur, dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan nilai atau standar tertentu. Konsep ini penting dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, hubungan interpersonal, hingga pencapaian tujuan pribadi.

Dalam kerangka psikologi perkembangan dan klinis, *self-awareness* juga menjadi dasar dalam terapi dan konseling, karena seseorang yang mampu mengenali dirinya dengan baik cenderung lebih terbuka untuk perubahan dan pertumbuhan. Oleh sebab itu, mengembangkan *self-awareness* menjadi bagian penting dari proses menjadi pribadi yang sehat secara mental dan emosional.²¹

Kesadaran diri internal berkaitan dengan kemampuan untuk merenung dan mengevaluasi kondisi batin, seperti emosi dan niat. Sementara itu, kesadaran diri eksternal merujuk pada kemampuan untuk menyadari bagaimana orang lain melihat diri kita. Kedua bentuk ini saling melengkapi dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang diri sendiri, baik dari sisi pribadi maupun sosial.²²

Dalam kajian psikologi kognitif dan sosial, *Self-Awareness Theory* yang dikembangkan oleh Duval dan Wicklund menjelaskan bahwa saat individu menjadi fokus pada dirinya sendiri, ia akan membandingkan dirinya dengan standar internal atau nilai yang diyakini. Jika terdapat ketidaksesuaian antara perilaku dan standar tersebut, individu akan terdorong untuk memperbaiki diri atau, sebaliknya, menghindari

²¹ Jaya Wardana et al., "MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS." *DedikasiMU: Journal of Community Service*, Vol.2, Issue 4, (2020): 32-45.

²² Lutfiah Zahra and Miratul Hayati, "Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying." *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, Vol. 4, Issue 1, (2022): 40-54.

kesadaran diri dengan cara mencari distraksi. Dengan demikian, self-awareness berfungsi sebagai mekanisme refleksi dan koreksi diri.²³

Kesadaran diri juga memiliki hubungan erat dengan inteligensi emosional, terutama dalam aspek pengenalan dan pengelolaan emosi. Daniel Goleman, tokoh penting dalam pengembangan teori kecerdasan emosional, menekankan bahwa *self-awareness* merupakan kompetensi utama dalam memahami emosi dan meresponsnya secara sehat. Individu yang memiliki *self-awareness* tinggi cenderung mampu mengontrol impuls, mengenali sumber stres, dan menjaga hubungan interpersonal dengan lebih baik.²⁴

Dalam praktik psikoterapi, self-awareness sering menjadi langkah awal dalam proses penyembuhan. Terapi seperti *cognitive behavioral therapy* (CBT) dan *mindfulness-based therapy* menggunakan metode yang membantu klien untuk mengenali pikiran dan perasaan mereka secara sadar, tanpa menghakimi. Melalui kesadaran inilah seseorang dapat menemukan pola pikir negatif yang selama ini tersembunyi dan mengubahnya menjadi pola yang lebih sehat. *Self-awareness* memungkinkan seseorang untuk mengambil tanggung jawab atas hidupnya sendiri dan melakukan perubahan positif.²⁵

Secara keseluruhan, *self-awareness* adalah fondasi penting bagi pertumbuhan pribadi, pengambilan keputusan yang bijak, serta pencapaian kesejahteraan psikologis. Kesadaran terhadap diri sendiri membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup, makna eksistensi, dan bahkan pengembangan spiritual. Oleh karena itu, dalam konteks psikologi maupun kehidupan sehari-hari, mengembangkan *self-awareness* adalah proses penting yang berkontribusi besar pada kualitas hidup dan hubungan sosial yang sehat.²⁶

²³ Shalsabilla, Pratikto, and Aristawati, "Self injury pada dewasa awal: Bagaimana peranan self awareness?" *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2, Issue 4, (2023): 764-771.

²⁴ Bahijah and Ahmad, "PENDIDIKAN BERBASIS MINDFUL DALAM STUDI ISLAM: MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA." *Al-Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5, Issue 2, (2024): 25-36.

²⁵ Kusumaningsih, "Self Awareness Dan Perilaku Pro Lingkungan Dalam Perspektif Islam." *Prosiding Seminar Psikologi Universitas Muria Kudus*, (2024):11-25.

²⁶ Jaya Wardana et al., "MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS." *DedikasiMU: Journal of Community Service*, Vol.2, Issue 4, (2020): 32-45.

Analisis *Ma‘ānī Al-Hadīs “Man ‘Arafa Nafsahu ‘Arafa Rabbahu”*

Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” yang berarti “*Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya*” merupakan salah satu ungkapan yang populer dalam dunia Islam, terutama dalam literatur tasawuf dan filsafat Islam.²⁷ Meskipun status otentisitasnya diperdebatkan dan sebagian besar ulama hadis menilai bahwa hadis ini tidak memiliki sanad yang sahih, namun secara makna, hadis ini mengandung kandungan filosofis dan spiritual yang dalam. Oleh karena itu, analisis *ma‘ānī al-hadīs* menjadi penting sebagai pendekatan pemaknaan,²⁸ terlepas dari persoalan sanad dan validitas tekstual.²⁹

Secara bahasa, kalimat ini sederhana namun padat makna. Kata “*arafa*” berasal dari akar kata ‘*a-ra-fa*’ yang berarti “mengetahui” atau “mengenal” secara mendalam. “*Nafs*” merujuk pada “diri” atau “jiwa”, mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual manusia. Sementara “*Rabb*” adalah salah satu nama Allah Swt yang bermakna Tuhan, Pencipta, dan Pemelihara. Kalimat ini menyiratkan hubungan kausal antara pengenalan diri (*ma‘rifat al-nafs*) dengan pengenalan terhadap Tuhan (*ma‘rifatullah*), yang secara struktur memberikan penekanan bahwa pengenalan terhadap Tuhan dapat dicapai melalui refleksi atas diri sendiri.³⁰

Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” tidak memiliki *asbāb al-wurūd* yang jelas, karena bukan hadis sahih dan tidak memiliki sanad yang valid dalam kitab-kitab hadis utama. Oleh karena itu, tidak ada riwayat yang menjelaskan konteks atau sebab-sebab kemunculannya, sebagaimana yang biasa ditemukan dalam hadis-hadis sahih.³¹

²⁷ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

²⁸ Dozan, “SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI.” *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis IAIN Kudus*, Vol. 6, Issue 2, (2020): 325-342.

²⁹ Syifa, Shidiq, and Lenceng, “KEHUJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN ‘ARAFA NAFSAHÛ ‘ARAFA RABBAHÛ.” *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies*, Institut Darul Quran, Vol. 5, Issue 2 (2024): 89-98

³⁰ Syifa, Shidiq, and Lenceng. “KEHUJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN ‘ARAFA NAFSAHÛ ‘ARAFA RABBAHÛ.” *Al-Isnad: Journal of Indonesian Hadits Studies*, Institut Darul Quran, Vol. 5, Issue 2 (2024): 89-98

³¹ Sari, “Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatahan Kehidupan Bermasyarakat.” *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 1, Issue 1, (2020): 56-67.

Dalam konteks *ma‘ānī al-ḥadīṣ*, hadis ini mengandung makna yang mendalam dan luas. Para sufi dan filsuf Muslim seperti Al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi menafsirkan bahwa “mengenal diri” berarti menyadari hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang terbatas, lemah, dan bergantung kepada Sang Khalik. Dengan menyadari kelemahan dan keterbatasan diri, seseorang akan terdorong untuk mencari kekuatan mutlak di luar dirinya, yaitu Tuhan.³² Maka, pengenalan terhadap diri yang meliputi perenungan atas asal-usul, hakikat kehidupan, dan tujuan eksistensi menjadi jembatan menuju pengenalan terhadap Tuhan.³³

Dalam pendekatan tasawuf, hadis ini sering dijadikan sebagai landasan untuk praktik *muraqabah* (kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah) dan *muhasabah* (introspeksi diri). Para sufi memandang bahwa setiap manusia memiliki aspek ilahiah dalam dirinya berupa ruh, yang menjadi jalur untuk mengenal Allah. Maka, proses *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dianggap sebagai langkah penting dalam mencapai *ma‘rifatullah*.³⁴ Hadis ini, dalam bingkai tasawuf, memberi pesan bahwa jalan spiritual tidak dimulai dari luar, tetapi dari dalam: mengenal diri sendiri sebagai ciptaan adalah awal menuju kesadaran akan Sang Pencipta.³⁵

Relevansi Hadis Dengan Konsep Self-Awareness Dalam Psikologi

Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” yang diterjemahkan sebagai “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya” sering dipahami dalam konteks spiritual dan tasawuf.³⁶ Meskipun hadis ini tidak sah menurut sebagian besar ulama hadis,³⁷ maknanya tetap memiliki kedalaman filosofis yang relevan dalam berbagai konteks, termasuk psikologi. Dalam psikologi, konsep *self-awareness* atau kesadaran diri memiliki peranan penting dalam perkembangan pribadi dan kesehatan

³² Dr. Muhammad Irfan Helmy, Lc,MA, *Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab Al Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2020.

³³ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

³⁴ Dozan, “SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI.” *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis IAIN Kudus*, Vol. 6, Issue 2, (2020): 325-342.

³⁵ Wahid and Maskhuroh, “TASAWUF DALAM ERA DIGITAL.” *ILJ: Islamic Learning Journal*, Vol. 2, Issue 1, (2023): 55-73.

³⁶ Saputra and Wahid, “AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF.” *Islamic Learning Journal STIU Jombang*, Vol. 1, Issue 4, (2023): 935-954.

³⁷ Wafa, “Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu.” *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, Vol. 8, Issue 2, (2022): 107.

mental.³⁸ Kedua konsep ini, meski berasal dari disiplin yang berbeda, menunjukkan bahwa pemahaman tentang diri sendiri merupakan langkah pertama untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan kehidupan secara keseluruhan.³⁹

Dalam psikologi, *self-awareness* adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan, pikiran, dan tindakan kita. Konsep ini berfokus pada kemampuan individu untuk memperhatikan dan merenung tentang dirinya sendiri. Ini mencakup pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan, serta bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.⁴⁰ *Self-awareness* merupakan salah satu komponen penting dalam kecerdasan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Daniel Goleman. Individu yang sadar diri cenderung lebih mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, mengambil keputusan yang lebih tepat, dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat.⁴¹

Dalam Islam, *man 'arafa nafsahu 'arafa rabbahu* menunjukkan bahwa pengenalan diri adalah langkah pertama untuk mengenal Tuhan. Pengenalan ini bukan hanya pada tingkat fisik atau psikologis, tetapi lebih dalam, yaitu pemahaman tentang esensi diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kesadaran akan keterbatasan dan ketergantungan pada Allah Swt mendorong seseorang untuk mencari makrifat, atau pengetahuan lebih dalam tentang Tuhan. Ini sangat mirip dengan konsep *self-awareness* dalam psikologi, di mana pemahaman diri sendiri membawa individu untuk lebih peka terhadap dunia batinnya, serta memahami peran dan kontribusinya di dunia ini.⁴²

³⁸ Asy' Ary, Nikmah, and Daryono, "THE INFLUENCE OF ASWAJA TEACHING AND THE SPIRIT OF NATIONALISM ON THE KHILAFAH MOVEMENT IN ISLAM THROUGH SELF-AWARENESS." *Abjadia: International Journal of Education*, Vol. 9, Issue 2, (2024): 393-407.

³⁹ Dozan, "SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI." *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis IAIN Kudus*, Vol. 6, Issue 2, (2020): 325-342.

⁴⁰ Jaya Wardana et al., "MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS." *DedikasiMU: Journal of Community Service*, Vol.2, Issue 4, (2020): 32-45.

⁴¹ Shalsabilla, Pratikto, and Aristawati, "Self injury pada dewasa awal: Bagaimana peranan self awareness?" *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2, Issue 4, (2023): 764-771

⁴² Hasan, Ali, and Lessy, "Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 5, Issue 2, (2023): 54-67.

Proses introspeksi atau muhasabah dalam Islam memiliki kesamaan dengan praktik *self-reflection* dalam psikologi.⁴³ Introspeksi adalah tindakan untuk mengevaluasi dan merefleksikan diri, termasuk tindakan, niat, dan motivasi kita. Dalam psikologi, refleksi diri digunakan untuk mengevaluasi perilaku dan pola pikir, dengan tujuan meningkatkan kesadaran diri dan memperbaiki tindakan yang tidak sesuai dengan tujuan hidup kita. Sementara itu, dalam Islam, muhasabah adalah proses untuk menilai perbuatan seseorang agar dapat memperbaiki hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, keduanya menekankan pentingnya evaluasi diri dalam mencapai peningkatan pribadi yang lebih baik.⁴⁴

Self-awareness dalam psikologi memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan mental. Individu yang sadar diri lebih mudah mengidentifikasi perasaan mereka, memahami sumber masalah emosional, dan mengelola stres dengan lebih efektif. Dalam konteks spiritual, mengenal diri dalam Islam juga berfungsi untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan. Kesadaran akan kelemahan diri dan ketergantungan kepada Tuhan membantu seseorang untuk menjaga kerendahan hati dan bersyukur. Kedua perspektif ini, meskipun berbeda, menunjukkan bahwa mengenal diri adalah langkah pertama untuk mengembangkan kedamaian batin, baik dalam dimensi mental maupun spiritual.⁴⁵

Pengenalan diri yang baik, baik dalam psikologi maupun dalam ajaran Islam, dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Dalam psikologi, *self-awareness* memungkinkan individu untuk memahami reaksi emosional mereka dan cara berinteraksi dengan orang lain secara lebih positif. Ini mengarah pada peningkatan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi, meningkatkan hubungan interpersonal, dan mencapai kebahagiaan.⁴⁶ Dalam konteks Islam, pengenalan diri

⁴³ Syed Mohsin et al., "Peranan Muḥāsabah Al-Nafs (Self-Evaluation) dalam Menangani Keresahan Spiritual (Spiritual Distress) The Role of Self-Evaluation (Muḥāsabah Al-Nafs) in Spiritual Distress." *Journal of Usuluddin* Universiti Malaya, Vol. 50, Issue 1, (2022):43-68.

⁴⁴ Hasbiyallah and Ihsan, "KONSEP PENGENALAN ALLAH (MA'RIFATULLAH) IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Perspektif* UIN Sunan Gunung Djati, Vol. 3, Issue 1, (2019): 67-86.

⁴⁵ Hamid and Mohamat Hadori, "Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol.1, Issue 2 (2022): 70–79.

⁴⁶ Bahijah and Ahmad, "PENDIDIKAN BERBASIS MINDFUL DALAM STUDI ISLAM: MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA." *Al-Naqdu: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 5, Issue 2, (2024): 25-36.

membantu seseorang untuk memahami tujuan hidupnya, yang pada gilirannya mendorong individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai yang benar.⁴⁷

Meskipun hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” tidak sahih dari segi sanad,⁴⁸ maknanya tetap relevan dalam konteks pengembangan diri, baik secara psikologis maupun spiritual.⁴⁹ Konsep *self-awareness* dalam psikologi sangat terkait dengan pesan yang terkandung dalam hadis ini, yaitu pentingnya mengenal diri sebagai langkah pertama menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan kehidupan. Keduanya menekankan bahwa pemahaman diri baik dalam aspek mental, emosional, maupun spiritual adalah dasar untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan sehat.⁵⁰ Oleh karena itu, meskipun berasal dari disiplin yang berbeda, konsep-konsep ini saling melengkapi dan menawarkan panduan berharga untuk membentuk individu yang lebih utuh.

KESIMPULAN

Hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” meskipun tidak memiliki sanad yang sahih, tetap menjadi kalimat yang sangat kuat dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam kajian tasawuf dan filsafat. Ungkapan ini mengandung pesan spiritual yang dalam, yaitu bahwa pengenalan terhadap diri sendiri adalah jalan menuju pengenalan terhadap Tuhan. Melalui analisis *ma‘ānī al-ḥadīṣ*, makna hadis ini dapat dikaji secara lebih luas tanpa menjadikannya sebagai dalil hukum, melainkan sebagai hikmah atau petunjuk etis dan reflektif dalam kehidupan spiritual dan intelektual.

Dalam perspektif psikologi, terutama pada konsep *self-awareness*, terdapat titik temu yang menarik dengan pesan moral dari hadis ini. Psikologi modern menekankan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih mampu mengelola emosinya, membuat keputusan yang bijak, serta menjalani hidup dengan lebih terarah. Konsep ini

⁴⁷ Hasan, Ali, and Lessy, “Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama’ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 5, Issue 2, (2023): 54-67.

⁴⁸ Wafa, “Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu.” *The International Journal of Pegon Islam Nusantara Civilization*, Vol. 8, Issue 2, (2022): 107.

⁴⁹ Dozan, “SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI.” *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis IAIN Kudus*, Vol. 6, Issue 2, (2020): 325-342.

⁵⁰ Hasan and Shah, “[AL-NAFS AS THE SELF IN SELF-ESTEEM CONSTRUCT IN HADITH PERSPECTIVE].” *Junal Islam dan Masyarakat Kontemporeri*, Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia, Vol 20, Issue 1, (2019):1-24.

sangat sejalan dengan semangat hadis, yang mendorong manusia untuk memahami potensi dan keterbatasan dirinya sebagai landasan dalam memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Pendekatan psikologis terhadap hadis ini tidak hanya memperkaya pemaknaannya, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tetap relevan dan dapat dikontekstualisasikan dalam kerangka keilmuan kontemporer. Dengan mengenali diri, seseorang dapat memahami arah hidup, tujuan eksistensi, dan kedudukannya di hadapan Tuhan. Kesadaran ini juga menjadi titik awal pembentukan karakter yang kuat, tangguh, serta memiliki integritas dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Dengan demikian, analisis ma‘ānī al-ḥadīṣ terhadap hadis “*Man ‘arafa nafsahu ‘arafa rabbahu*” melalui pendekatan psikologis menunjukkan bahwa meskipun hadis ini *dha’if* bahkan *mawdu’*, ia tetap memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual dan psikologis umat. Keselarasan antara nilai-nilai Islam dan ilmu psikologi dalam hal ini menjadi bukti bahwa pengembangan diri dan spiritualitas bukan dua hal yang terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membentuk manusia yang utuh dan sadar akan makna hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy' Ary, Hasim, Khoirun Nikmah, and Rihab Wit Daryono. "THE INFLUENCE OF ASWAJA TEACHING AND THE SPIRIT OF NATIONALISM ON THE KHILAFAH MOVEMENT IN ISLAM THROUGH SELF-AWARENESS." *Abjadia : International Journal of Education* 9, no. 2 (August 15, 2024): 393–407. <https://doi.org/10.18860/abj.v9i2.27921>.
- Bahijah, Ijah, and Aghniawati Ahmad. "PENDIDIKAN BERBASIS MINDFUL DALAM STUDI ISLAM: MENUMBUHKAN KESADARAN SISWA," n.d.
- "Dorar.Net," n.d.
- Dozan, Wely. "SENI DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: Kajian Ma'ani al-Hadis." *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 6, no. 2 (October 27, 2020): 323. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i2.7863>.
- Dr. Muhammad Irfan Helmy, Lc,MA, Sosiologis-Historis Dalam Fiqh Al-Hadits: Kontribusi Asbab Al Wurud Dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual, n.d.
- Fauzi, Achmad, Andewi Suhartini, and Nurwadjah Ahmad. "PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN KESADARAN DIRI (AL-MA'RIFATUN NAFS)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 4, no. 01 (June 26, 2020): 21. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1217>.
- Hamid, Hamid, and Mohamat Hadori Mohamat Hadori. "Teknik Tazkiyatun An-Nafs Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Santri." *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (July 7, 2022): 70–79. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v1i2.2058>.
- "Hasan and Shah - [AL-NAFS AS THE SELF IN SELF-ESTEEM CONSTRUCT IN H.Pdf," n.d.
- Hasan, Muhammad Nizar, Faris Naufal Ali, and Zulkipli Lessy. "Self Awareness Dalam Perilaku Sosial Altruisme Di Era Sosial Media: Studi Jama'ah Masjid Al-Azhar Yogyakarta," n.d.
- Hasan, Nabilah, and Faisal Ahmad Shah. "[AL-NAFS AS THE SELF IN SELF-ESTEEM CONSTRUCT IN HADITH PERSPECTIVE]," n.d.
- Hasbiyallah, Hasbiyallah, and Mahli Nurul Ihsan. "KONSEP PENGENALAN ALLAH (MA'RIFATULLAH) IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (June 14, 2019): 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.37>.
- Jaya Wardana, Dodi, Nur Fauziyah, Andi Rahmad Rahim, and Sukaris Sukaris. "MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS." *DedikasiMU(Journal of Community Service)* 2, no. 4 (December 2, 2020): 632. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v2i4.2063>.

- Kusumaningsih, Luh Putu Shanti. "Self Awareness Dan Perilaku Pro Lingkungan Dalam Perspektif Islam" 1 (2024).
- Lutfiah Zahra, Salsa and Miratul Hayati. "Kondisi Self Awareness Pada Anak Korban Bullying." JECED : Journal of Early Childhood Education and Development 4, no. 1 (June 29, 2022): 77–87. <https://doi.org/10.15642/jeced.v4i1.1854>.
- "Rizal Safarudin, PENELITIAN KUALITATIF"," n.d.
- Saputra, Tomi, and Annisa Wahid. "AL-GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDIDIKAN TASAWUF." ILJ: Islamic Learning Journal 1, no. 4 (July 28, 2023): 935–54. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v1i4.1206>.
- Sari, Marlina Ratna. "Dampak Penyebaran Hadis Lemah Dan Palsu Dalam Tatanan Kehidupan Bermasyarakat." El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu 1, no. 1 (December 31, 2020): 99–110. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i1.7414>.
- Shalsabilla, Rachmadintha Chantika Putri, Herlan Pratikto, and Akta Ririn Aristawati. "Self injury pada dewasa awal: Bagaimana peranan self awareness?" 2, no. 4 (2023).
- Siregar, Syahrudin. "Kriteria Hadistmaudhu' (Palsu) Menurut Ulama Hadist" 11, no. 02 (2021).
- Syed Mohsin, Sharifah Basirah, Che Zarrina Sa'ari, Hasimah Chik, and Sheriza Izwa Zainuddin. "Peranan Muḥāsabah Al-Nafs (Self-Evaluation) dalam Menangani Keresahan Spiritual (Spiritual Distress) The Role of Self-Evaluation (Muḥāsabah Al-Nafs) in Spiritual Distress." Journal of Usuluddin 50, no. 1 (June 30, 2022): 43–68. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol50no1.3>.
- Syifa, Manzilu, M Iskandar Rois Shidiq, and Moh Fadhli Bin Lenceng. "KEHUJAHAN HADITS LA ASHLA LAHU: KAJIAN HADITS MAN 'ARAFA NAFSAHÛ 'ARAFA RABBAHÛ" 5, no. 2 (2024).
- Wafa, Mohammad Zainul. "Hadis-Hadis Lemah Dan Palsu." The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization 8, no. 02 (December 27, 2022): 107–22. <https://doi.org/10.51925/inc.v8i02.70>.
- Wahid, Annisa, and Lailatul Maskhuroh. "TASAWUF DALAM ERA DIGITAL: Menjaga Kesadaran Spiritual Di Tengah Arus Teknologi." ILJ: Islamic Learning Journal 2, no. 1 (November 16, 2023): 55–73. <https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v2i1.1209>.
- Zulhelmi, Zulhelmi. "METAFISIKA SUHRAWARDI: GRADASI ESSENSI DAN KESADARAN DIRI." Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama 20, no. 1 (June 30, 2019): 102–15. <https://doi.org/10.19109/jia.v20i1.3602>.